

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF ABU HASAN ALI AL QABISI (TELAHAH KITAB AR-
RISALATUL MUFASHSHILAH LI AHWAL AL MUTA'ALLIM WA
AHKAM AL MUTA'ALLIMIN WA AL MUTA'ALLIMIN)

A. Deskripsi Tentang Kitab Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin

Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin merupakan salah satu kitab yang disusun oleh Abu Hasan Ali al-Qabisi. Kitab yang membahas tentang kurikulum pendidikan al-Qur'an pada anak ini terangkum dalam 3 jilid, pada jilid pertama terdapat 24 bab, jilid kedua 24 bab, dan jilid ketiga juga 24 bab. Dalam kitab tersebut, pemikiran al-Qabisi tentang pendidikan islam meliputi, pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan hal lain yang berhubungan dengan pendidikan. Tentang jenjang pendidikan untuk anak-anak (*marhalah ta'lim as-shibyan*), al-Qabisi menetapkan *kuttab* sebagai lembaga pendidikan pertama (*marhalah awal*) dan tidak membatasi usia anak yang masuk sekolah *kuttab* tersebut. *Kuttab* dalam bahasa arab adalah tempat kecil yang digunakan untuk mengajarkan tulis dan untuk menghafalkan al-Qur'an. Kata plural-nya : *Katatib*. Biasanya diampu oleh orang-orang yang sudah teruji keilmuan-nya. Seperti *Kuttab* yang dipegang oleh Ismail bin Qustantin (Murid dari Ibnu Katsir, salah satu imam qiraah sab'ah). Di *Kuttab* ini tempat belajar Imam Syafi'i (104 H).

B. Biografi Abu Hasan Ali Al Qabisi

1. Latar Belakang

Abu al-Hasan bin Ali bin Khalaf al-Ma'afiri al-Qabisi al-Faqih al-Qairawani atau akrab disapa Abu al-Hasan al-Qabisi lahir pada tahun 324

H/935 M di Qairawan, Tunisia pada masa Bani Fathimimyyah¹ dan wafat pada usia 77 tahun di *Maqbaroh Bab at-Tunisia ar-Raihanah*, Tunisia pada tahun 403 H / 1012 M.² Menurut qadhi ‘Iyadh, sebenarnya al-Qabisi bukanlah berasal dari kabilah Qabisi, tapi beliau mendapat gelar al-Qabisi karena pamannya selalu memakai sorban di kepalanya, yang adat seperti ini sering digunakan oleh kabilah Qabisi.³ Di Qairawan, Tunisia al-Qabisi mempelajari ilmu fiqh di daerah itu beliau juga menjadi orang yang ahli dalam ilmu fiqh Maliki di samping ahli dalam bidang hadis yang pernah ia pelajari dengan guru-gurunya di Afrika Utara. Al-Qabisi lebih banyak mengambil corak pemikiran normatif, bukan berarti doktrin sehingga acuan yang digunakannya dalam merumuskan pemikirannya termasuk dalam bidang pendidikan adalah paradigma fiqh dengan berdasarkan al-Qur’an dan hadis. Jadi, di samping ahli dalam hadis dan fiqh beliau juga ahli dalam bidang pendidikan. Hal ini diketahui dari karyanya dalam bidang pendidikan, yakni kitab “*Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta’allim Wa Ahkam Al-Mu’allimin Wa Al-Muta’allimin*” (Risalah yang Menguraikan Hal Ihwal Para Pelajar dan Hukum-Hukum Para Pengajar dan Para Pelajar). Inilah karya momentalnya yang masih menjadi rujukan para pemikir dan praktisi pendidikan sampai sekarang ini. Beliau telah memberikan andil besar terhadap perkembangan dunia pendidikan Islam, terutama terhadap pendidikan anak. Beliau merupakan tokoh ulama’ hadis dan seorang pendidik yang ahli dan terkenal juga pada masanya sebagai seorang ulama’ yang mampu mengintegrasikan antara ilmu dan ibadah serta banyak meninggalkan warisan intelektual melalui karya-karyanya yang monumental sebagai perbendaharaan Islam dan Arab.

¹Abu Hasan Ali al-Qabisi, *Risalatul Mufashshilah Li Ahwal al-Muta’allimina Wa Ahkam al-Mu’allimin Wa al-Muta’allimin*, Syarkah Tunisia Lit Tauzi’, Tunisia, 1986, hlm. 7

² *Ibid*, hlm. 16

³ *Ibid*, hlm. 7

2. Kehidupan Intelektual

Sebagaimana lazimnya seorang pelajar muslim pada masa kerajaan Islam dalam mencari ilmu pengetahuan, yaitu dengan berpindah-pindah tempat belajar dan mencari sejumlah guru dengan disiplin ilmu yang berbeda pula. Tak terkecuali al-Qabisi yang hidup pada zaman keemasan Islam ketika itu. Dengan demikian, tidak heran jika ulama' terdahulu memiliki banyak disiplin ilmu pengetahuan.

Menurut beberapa riwayat, mengatakan bahwa Abu Hasan al-Qabisi ialah sosok yang ahli dalam ilmu ushul fiqih, dan ilmu kalam. Namun, beliau tidak mempunyai penglihatan normal, melainkan mengalami kebutaan. Kebutaan yang dialami oleh Abu Hasan al-Qabisi adalah kebutaan asli, yakni buta sejak lahir.⁴ Sedangkan menurut Ibnu Dzibag dalam kitab *Ma'alimul Iman*, sebagaimana ditulis dalam kitab *Risalatul Mufashshilah Li Ahwal al-Muta'alimin Wa Ahkam al-Mu'allimin Wa al-Muta'allimin* menyatakan bahwa buta yang dialami oleh Abu Hasan al-Qabisi ialah buta karena penyakit.

Semasa kecil dan remaja, beliau belajar di Qairawan. Beliau mulai mempelajari al-Qur'an, hadis, fiqih, ilmu-ilmu Arab dan qira'at dari beberapa ulama' yang terkenal di kotanya. Di antara ulama' yang terkenal di kotanya ialah Abu al-Abbas al-Ibyani At-Tamimi yang amat menguasai fiqih madzhab Syafi'i. Al-Qabisi beranggapan tentang gurunya ini "beliau merupakan guru yang paling cemerlang dari guru di Timur dan di Barat, bahkan mungkin beliau adalah orang yang paling alim di antara mereka".⁵

Di Qairawan Tunisia, al-Qabisi mempelajari ilmu fiqih. Di daerah itu juga, beliau menjadi orang yang ahli dalam ilmu fiqih Maliki, di samping ahli dalam bidang hadis yang pernah beliau pelajari dengan guru-gurunya di Afrika Utara. Al-Qabisi lebih banyak mengambil corak pemikiran normatif, bukan berarti doktrin sehingga acuan yang

⁴ *Ibid*, hlm. 17

⁵ *Ibid*, hlm. 9

digunakannya dalam merumuskan pemikirannya termasuk dalam bidang pendidikan adalah paradigma fiqih berlandaskan al-Qur'an dan al-hadis. Jadi, di samping ahli dalam hadis beliau juga ahli dalam bidang pendidikan.

Al-Qabisi pernah sekali ke wilayah Timur Islam dan menghabiskan waktu selama 5 tahun, untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu. Beliau pernah menetap di Bandar-bandar besar sekali seperti Iskandariyah dan Kairo (Negara Mesir) serta Hijaz dalam waktu yang relatif singkat. Di Iskandariyah, beliau belajar pada Ali bin Zaid al-Iskandary, yakni seorang ulama' yang masyhur dalam meriwayatkan hadis Imam Malik dan mendalami madzhab fiqihnya. Al-Qabisi mengajar pada sebuah madrasah yang diminati oleh penuntut-penuntut ilmu. Madrasah ini lebih memfokuskan pada ilmu fiqih dan hadis. Beliau terkenal luas pengetahuannya dalam bidang hadis dan fiqih, di samping juga sastra Arab.

Al-Qabisi hidup dalam kondisi sosial keagamaan yang semarak dan sangat mantap dengan mempelajari, menyebarkan dan mengajarkannya. Dimana lebih banyak diwarnai aliran Madzhab Maliki, satu aliran yang tergolong ahlussunnah, sehingga tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan cenderung pada masalah-masalah keagamaan.

Pada tahun 357 H / 967 M beliau pulang ke Qairawan untuk menerapkan ilmu yang telah dikuasainya. Dari perjalanan mencari ilmu pengetahuan menghantarkannya menjadi seorang alim dalam fiqih dan hadis.

3. Guru dan Murid

Abu Hasan al-Qabisi mempunyai banyak guru, di antaranya :

1. Abu al-Abbas al-Ibyani at-Tamimi,
seorang ahli fiqih yang bermadzhab syafi'I dari kota Tunisia.
Darinyalah al-Qabisi mendapat sejumlah nama-nama guru, baik

dari Timur maupun dari Barat dunia Islam tempat beliau melanjutkan rihlah ilmiah nantinya

2. Ibnu Masrur ad-Dibaghi

Guru al-Qabisi yang paling berpengaruh

3. Abu Abdullah bin Masus al-‘Asali,

Seorang ulama’ Malikiyah yang sangat terkenal di Qairawan

4. Ibnu al-Hajaj

Seorang yang mempunyai pengetahuan sangat luas setelah meninggal dunia beliau meninggalkan perpustakaan yang sangat besar dan mayoritas ditulis dengan tangan sendiri bahkan bisa dikatakan al-Hajaj ini adalah tokoh keempat dari penyair Qairawan

5. Abu Hasan al-Kanisyi

Seorang ulama’ yang disegani karena kewara’an dan kemuliaan pribadinya

6. Darras bin Isma’il

Seorang fiqih yang berhaluan Asy’ary dalam Theologi

7. Abu al-Qasim Ziyad bin Yunus al-Yahsubi as-Sidri,

8. Ibnu Zakirun

Seorang fiqih yang zuhud dan seorang ulama’ yang produktif dalam menulis berbagai kitab tentang ilmu Tasawuf

9. Abu Ishaq al-Jibinyani

Seorang ulama’ yang terkenal karena permohonannya. Di Afrika kelihatannya al-Qabisi banyak belajar tentang ilmu fiqih dan akhlak. Oleh karenanya, pada tahun 352 H bertepatan dengan al-Qabisi berangkat ke Timur tepatnya di tanah hijaz dan Mesir, dengan tujuan utamanya adalah menunaikan ibadah haji.

10. Abu Qasim Hamzah bin Muhammad bin al-Kinani

Seorang ‘alim ulama’ Mesir, dari beliau al-Qabisi mempelajari hadis An-Nasa’i

11. Abu Zaid Muhammad bin Ahmad al-Marwazi
Seorang ulama' Makkah, dari beliau al-Qabisi mempelajari *Shahih Bukhari*
12. Abu Fatah bin Bathan
Seorang ulama' Mesir ahli qiraah
13. Abu Bakar Muhammad bin Sulaiman an-Ni'ali
Seorang ulama' terkenal di Mesir, dari beliau al-Qabisi banyak mengambil teladan
14. Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad al-Jurjani
Salah seorang ulama' perawi *Shahih Bukhari*
15. Abu Dzar al-Harawi⁶
Seorang ahli fiqih Maliki yang terkenal dengan karyanya Musnal al-Muwaththa', dari beliau al-Qabisi mempelajari hadis Imam Maliki dengan kitabnya al-Muwaththa'

Kemudian beberapa ulama' yang menjadi didikan Abu Hasan al-Qabisi ialah :

1. Abu Bakar Ahmad bin Abdurrahman
2. al-Labidy atau sering disebut Abdurrahman
3. Abu Abdullah Muhammad bin Abbas al-Anshori
4. Abu Abdullah Husain bin Abi Abbas Abdurrahman al-Ajadabi
5. Abu Muhammad Maki bin Abi Tholib
6. Abu Bakar 'Atiq bin Khalaf at-Tujibi
7. Abu Imron al-Fasi
8. Abu Bakar Atiq as-Susi
9. Abu Hasan Ali bin Abi Tholib al-'Abir
10. Abu Qasim bin Harriz
11. Abu Abdullah Muhammad bin Sofyan al-Hawwari
12. Abu Abbad Ahmad bin 'Ammar al-Mahdawi
13. Abu Hafsh 'Amar al-'Athor

⁶ *Ibid*, hlm. 9-10

14. Abu Abdullah Muhammad al-Maliki
15. Abu Abdulullah Makki bin Abdurrahman al-Anshori
16. Abu Ali Hasan bin Khaldun al-Balawi
17. Abu Qosim Abdurrahman
18. Abu Hasan bin Maqlub as-Susiy

4. Karya yang dihasilkan

Abu Hasan al-Qabisi menghasilkan karya beberapa kitab :

1. *Kitab Al-Mulakhkhas Li Musnad Muwaththa'*
2. *Kitab Al-Mumahhad fi al-Fiqhi*
3. *Kitab Ahkam ad-Diyanah*
4. *Kitab Al-Manabbih lil Fathan wa Al-Muba'id min Syabahi at-Ta'wil*
5. *Kitab Manasikh Al-Hajj*
6. *Kitab Rutab Al-Ilmi Wa Ahwali Ahlihi*
7. *Kitab Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'alliminin*⁷

5. Perilaku dan Akhlak

Beliau menjadi rujukan umat dan di butuhkan untuk menjawab masalah-masalah hukum Islam, maka beliau diangkat menjadi mufti di negerinya. Sebenarnya, beliau tidak menyukai jabatan ini karena beliau memiliki sifat *tawadhu'* (rendah diri), *wara'* (bersih dari dosa) dan *zuhud* (tidak mencintai kemewahan dunia).

6. Wafat Abu Hasan Ali Al Qabisi

Tepat pada usia 77 tahun, Abu Hasan al-Qabisi menghembuskan nafas terakhir di *Maqbaroh Bab at-Tunisia ar-Raihanah*, Tunisia pada tahun 403 H / 1012 M.⁸

⁷ *Ibid*, hlm. 17

⁸ *Ibid*, hlm. 16

C. Konsep Pendidikan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Perspektif Abu Hasan Ali Al Qabisi

1. Konsep Pendidikan Al-Qur'an

Sesuai dengan yang digaris bawahi oleh risalah ini tentang urgensi kependidikan maka kami menyusun sebagian perincian dari metodologi pendidikan al-Qabisi dalam beberapa kalimat berikut. Al-Qabisi telah memposisikan kita dalam dimensi pembelajaran *kuttab* atau madrasah ibtidaiyah di zamannya. Al Qabisi memberikan nasehat kepada para guru untuk mengajarkan Al Qur'an sebelum materi yang lain. Itulah yang disebut metodologi pengajaran Al Qur'an pada anak menurut Al Qabisi, dalam konteks kitab *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*.⁹

Beliau juga menjelaskan bahwa aspek yang paling penting dan paling mendasar bagi seorang guru adalah memberi contoh dalam mengajarkan bacaan dan tulisan kepada anak-anak. Dan sebelum mengajarkan segalanya, yang paling penting adalah mengajarkan membaca al-Qur'an. Maka seorang anak memulai pendidikannya dengan menghafal al-Qur'an. Sementara pendidikan ilmu syari'ah dan ilmu-ilmu yang lain, mengingat begitu luasnya ilmu tersebut lebih berpijak pada pemahaman bukan pada hafalan. Program pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh al-Qabisi mencakup terhadap *i'robul qur'an*, *syakal*, huruf hijaiyah, tulisan, bacaan yang baik dengan waqof dan tartil, wudhu, sholat dengan ruju' dan sujudnya, bacaan di dalam sholat, takbir, tata cara duduk, takbirotul ihrom, salam, semua bentuk takbir, tasyahud, do'a qunut dalam sholat subuh, sholat janazah, mendo'akan janazah, dan sholat sunnah seperti qobliyah subuh, sholat witr, sholat 'id, sholat istisqo', dan sholat gerhana.

Dalam pandangan al-Qabisi tidak ada larangan bagi kalangan remaja untuk belajar ilmu hitung, *sya'ir*, risalah, nahwu dan ilmu bahasa. Tapi ilmu-ilmu itu merupakan pengetahuan-pengetahuan yang

⁹ *Ibid*, hlm. 20

berada dalam tingkat kedua. Seyogyanya seorang guru juga mengajarkan ilmu hitung kepada anak-anak, tetapi hal itu bukan sebuah kewajiban kecuali jika wali murid mempersyaratkan begitu juga dengan ilmu *sya'ir*, masalah-masalah *ghorib*, masalah-masalah tata bahasa arab, semuanya bersifat sukarela dan bukan kewajiban seorang guru. Itulah program pendidikan al-Qabisi yang disebut *attaqlidi asysya'bi al-ijbari*.

Anak-anak yang belajar di *kuttab* mula-mula diajarkan menghafal al-Qur'an, lalu diajarkan menulis, pada waktu dzuhur mereka pulang ke rumah masing-masing untuk makan siang, kemudian kembali lagi ke *kuttab* untuk belajar lagi sampai sore.

Anak-anak yang belajar di *kuttab* berlangsung sampai remaja¹⁰, yang mempelajari berbagai ilmu seperti al-Qur'an, tulis menulis, nahwu dan bahasa Arab, seringkali mereka juga belajar ilmu hitung dan *sya'ir* serta kisah-kisah Arab. Akan tetapi yang terpenting adalah mempelajari al-Qur'an yang dimulai dengan menghafal secara individual ataupun kelompok dimana guru membaca berulang kali ayat-ayat pertamanya, kemudian anak-anak membacanya berulang-ulang mengikuti gurunya. Masing-masing anak diberi alat tulis untuk menuliskan apa yang telah dihafal setiap harinya. Dengan cara ini jelaslah bahwa kemampuan menulis dan membaca menjadi syarat mutlak untuk memahami al-Qur'an, kemudian anak diharuskan menunjukkan apa yang ditulis di dalam batu tulisannya kemarin, kemudian dihapus untuk ditulis lagi dengan ayat-ayat berikutnya di hari selanjutnya.

Pengajaran dengan mengerjakan tugas berulang kali demikian disertai dengan hafalan, tolong menolong antara satu dengan lain untuk menggerakkan tangan untuk menuliskan apa yang dihafal, memfungsikan mata untuk mengamati dan membaca, serta penggunaan daya menghafal dan mengingat, kemudian anak disuruh menunjukkan

¹⁰ *Ibid.* hlm. 20

hasilnya di hadapan guru. Jika anak berbuat kesalahan dalam menulis atau lalai tidak menghafal atau karena keasyikan bermain, guru memberi hukuman. Pada mulanya anak diberi nasihat, lalu diasingkan dan diberi peringatan keras lalu diberi pukulan, sebagai hukuman tahap terakhir. Apabila melalui nasihat, petunjuk dan peringatan tidak mengena, maka diberi hukuman yang setimpal sebagai ujian bagi mereka. Pada waktu anak dapat menyelesaikan tugas menghafal al-Qur'an dengan sukses sepanjang tahun menekuninya sampai khatam, guru memberikan hadiah penghargaan dan pujian untuk mereka. Setelah selesai menghafalkan al-Qur'an diberi pelajaran tambahan yang meliputi tahap ketrampilan seperti industri rumah dan perdagangan untuk mencari nafkah hidupnya, dan lain sebagainya dari bidang-bidang ketrampilan atau mereka tetap belajar di tingkat yang lebih tinggi.

2. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam

Al-Qabisi sebagai ahli fiqih dan hadis mempunyai pendapat tentang pendidikan yaitu mengenai pengajaran anak-anak di *kuttab-kuttab*. Barangkali pendapatnya tentang pendidikan anak-anak ini merupakan tiang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi dunia pendidikan lainnya. Dengan lebih memperhatikan dan menekuni, maka mengajar anak-anak sebagai tuntutan bangsa merupakan tiangnya bangsa itu yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan ibarat seperti membangun piramida pendidikan.

Lingkungan sosial pada zaman al-Qabisi adalah lingkungan religius yang bersih, karena tinjauan kurikulum pengajaran dari sudut keagamaan memang sesuai dengan kurikulum yang dituntut oleh para ahli agama, karena ciri khas kurikulum yang baik adalah jika tidak keluar dari tuntutan lingkungan masyarakat. Di antara pendapat al-Qabisi ialah bahwa agama itu mempersiapkan anak untuk kehidupan yang serba baik, dan baginya kurikulum pendidikan dapat dibagi

menjadi dua kategori, kurikulum ijbari (wajib) dan kurikulum ikhtiar (pilihan), sebagai berikut :

a. Kurikulum Ijbari (wajib)

Kurikulum yang terdiri dari menghafal al-Qur'an, *I'robul qur'an*, huruf hijaiyah, *syakkal*, *khot*, membaca dengan baik, wudhu, sholat.¹¹ Selanjutnya, al-Qabisi mengatakan bahwa dimasukkannya pelajaran membaca dan menulis al-Qur'an ke dalam kurikulum ijbari adalah karena al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. dan menjadi sumber hukum.

Ayat tersebut menyebutkan dengan jelas menyuruh umat manusia agar membaca al-Qur'an, mendirikan sholat dan berbuat baik (akhlak yang mulia) dilakukan secara serempak, tidak terpisah satu sama lainnya. Selain itu, sholat merupakan tiang agama. Oleh karena itu, kemampuan mereka, menulis dan memahami al-Qur'an merupakan persyaratan untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu. Pandangan al-Qabisi tentang pentingnya pelajaran membaca, menulis dan memahami al-Qur'an dalam hubungannya dengan sholat menggambarkan bahwa seorang ahli fiqih.

Selain membaca Al-Qur'an dan sholat, akhlak yang mulia juga diterapkan, dengan beberapa macam proses pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik :

- Melalui Pemahaman (ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam obyektif itu. Sesuai contoh, taubat adalah obyek akhlak

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori pembentukan sikap, bahwa sikap itu muncul melalui proses kognisi (ilmu), afeksi (hal/akhwat). Kognisi berarti pengetahuan atau keyakinan

¹¹ *Ibid.* hlm. 20

seseorang terhadap sesuatu, sedangkan feksi berarti perasaan batin (perasaan suka atau tidak suka) terhadap obyek akhlak. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan timbul akibat akhlak yang buruk.

- Melalui Pembiasaan (amal)

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung, pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya, yaitu sesuatu yang sudah disenangi, disukai dan diminati serta telah menjadi kecenderungan untuk bertindak, selain itu sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang, semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan. Dan tindakan itulah yang merekatkan menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari diri hingga menjadi akhlak. Penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan secara terus menerus, maka akhlak yang melekat itu akan semakin terjaga.

- Melalui Teladan yang Baik

Uswatun khasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. Uswatun khasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Ketiga proses di atas, tidak boleh dipisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lainnya. Pembentukan akhlak hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan uswatun khasanah, akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia-manusia seperti robot, yakni

berbuat tanpa memahami makna. Akhlak yang dihasilkan oleh proses seperti ini akan mudah roboh. Demikian juga pembentukan akhlak tanpa didukung oleh teladan orang-orang terdekat akan berjalan lambat.

b. Kurikulum Ikhtiari (pilihan)

Kurikulum ini berisi tentang ilmu hitung dan seluruh ilmu nahwu, bahasa Arab, *syi'ir*, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam, *ghorib*, dan bahasa Arab lengkap. Perbedaan ilmu ikhtiari dengan ilmu ijbari, yakni dari segi jarak jauh dekatnya ilmu tersebut untuk pembinaan rasa keagamaan yang kuat. Dimana ilmu-ilmu ijbari lebih dekat jaraknya dengan pembinaan keagamaan. Dari kurikulum ikhtiari, al-Qabisi menghasilkan produksi kerja yang mampu membiayai hidup di masa yang akan datang. Dengan demikian pelajaran ketrampilan kerja untuk mencari nafkah hidup sesudah selesai tiap jenjang pendidikan yang ditempuh dengan dasar pengetahuan al-Qur'an serta ketaatan dalam menjalankan ibadah menunjukkan adanya pandangan yang menyatukan antara tujuan pendidikan keagamaan dengan tujuan pendidikan pragmatis.

3. Metode dan Teknik Belajar

Selain membicarakan materi pendidikan Islam, beliau juga berbicara mengenai teknik dan metode belajar. Misalnya menghafal al-Qur'an dan menulis, berdasarkan pemilihan waktu-waktu yang terbaik. Yakni waktu pagi-pagi selama seminggu terus-menerus dan baru beristirahat pada saat dzuhur, di mulai pada hari Kamis sampai dengan hari Jum'at, kemudian belajar lagi hari Sabtu pagi sampai minggu berikutnya.

Al-Qabisi juga mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal al-Qur'an sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain¹². Belajar dengan menghafal adalah cara pengajaran yang amat

¹² *Ibid*, hlm. 20

diperhatikan oleh pendidikan modern sekarang. Di antara ketetapanannya adalah pemahaman terhadap pelajaran dengan baik akan membantu hafalan yang baik. Pendidikan modern sekarang, menganjurkan agar mengajar anak dengan cara menghafalkan pelajaran agar mereka memahami maksudnya secara jelas.

Salah satu bukti yang jelas bahwa kurikulum di *Kuttab*, berisi bahan-bahan ilmu pengetahuan yang wajib dihafal dan diingat. Di dalam *Kuttab* hanya diajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an dan tulis menulis.

Perhatian al-Qabisi pada masalah pendidikan anak mengandung arti khusus karena anak adalah generasi penerus masa depan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh, agar mereka dapat berkembang sesuai dengan irama pendidikan pada masanya. Al-Qabisi memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak usia dini yang berlangsung di *kuttab-kuttab*. Menurutnya, mendidik anak merupakan upaya yang amat strategi dalam menjaga kelangsungan bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan anak harus dilangsungkan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi.

Tentang jenjang pendidikan anak-anak (*marhalah ta'lim as-shibyan*). Al-Qabisi menetapkan *kuttab* sebagai lembaga pendidikan pertama (*marhalah awal*) untuk peserta didik, dan tidak membatasi usia peserta didik tersebut. Namun, meskipun demikian al-Qabisi melihat usia anak masuk *kuttab* seharusnya antara lima sampai tujuh tahun. Jadi, ada aspek psikologi yang harus diperhatikan ketika masuk *kuttab*, apakah anak tersebut telah berhak mendapatkan pendidikan di *kuttab* atau belum. Pada tingkatan pertama, anak-anak masih di didik di lembaga *kuttab* sampai baligh.

Bagi seorang guru anak-anak, sebaiknya memperhatikan mereka dalam masalah tata krama sehingga dapat membentuk tata krama yang bermanfaat bagi mereka dalam kondisi ini memang seorang guru tidak akan bisa lepas dari rasa amarah. Dalam pandangan al-Qabisi ketika anak-

anak melakukan perbuatan yang membuat seorang guru marah mungkin dengan mengganggu, bermain, atau membolos maka guru harus bermusyawarah dengan ayahnya. Jika memang wali murid memberikan ijin, maka seorang guru boleh menghukum mereka dengan pukulan sebanyak tiga kali. Hukuman pukulan ini boleh ditambah hingga sepuluh kali sesuai dengan kadar kesalah murid. Dengan catatan pukulan itu sendiri tidak menyakitkan, tidak menimbulkan bekas yang buruk atau pengaruh yang negatif.¹³

Dalam mengasuh anak, al-Qabisi berpendapat bahwa seorang anak pasti diperlakukan antara melindungi dan menentang sebagai wujud kasih sayang guru terhadap murid. Seorang guru mestinya memberi kebebasan pada anak-anak untuk membawa bekal, untuk makan dan minum di tengah-tengah pelajaran. Meskipun seorang guru harus selalu mengontrol, begitu selesai makan harus di minta kembali untuk belajar. Di sisi lain anak-anak mempunyai hak, sang guru harus bersikap adil di antara mereka di dalam pengajaran tidak membedakan dan tidak menganggap dari sebgaiian mereka lebih baik dari sebagian yang lainnya. Meskipun mungkin sebagian murid memberikan hadiah kepada sang guru. Dan merupakan salah satu aspek kemaslahatan bagi murid adalah tidak mencampur antara murid laki-laki dan perempuan, karena kondisi itu dapat merusak mereka.¹⁴

Al-Qabisi berkata, seorang guru harus menjaga sebagian murid dari sebagian yang lain. Jika di antara mereka terdapat anak yang dikhawatirkan bersikap kasar atau mempunyai temperamen yang keras. Seorang guru juga harus bersikap kritis terhadap pengajaran dan *setoran*. Misalnya, seorang guru memberikan waktu secara khusus untuk murid *menyetorkan* hafalan qur'annya. Misal Rabu sore atau Kamis sore. Al-Qabisi berkata seorang guru menentukan waktu di siang hari untuk mengajarkan menulis untuk mengajarkan murid dan memberikan mereka

¹³ *ibid.* hlm. 130

¹⁴ *Ibid*, hlm. 131

kebebasan karena sikap ini dapat memperbaiki sikap mereka, membebaskan mereka dari kebosanan, dan memperbaiki tata krama di dalam pergaulan mereka. Misalkan saja, seorang guru memberikan pelajaran penulis setiap pagi sampai waktu istirahat.

D. Hambatan – Hambatan Implementasi Metodologi Pendidikan Al Qur'an Al Qabisi pada Anak Usia Dini

Para ahli hadis dan fiqih dalam kaitannya dengan pandangan al-Qabisi berpegang teguh pada nas, tidak mau menggunakan *ra'yu* (pikiran) yang tidak berdasarkan dalil yang jelas dari al-Qur'an dan sunnah, atau dalil yang sesuai dengan amalah ahli Madinah. Oleh karena itu pendapat mereka hanya didasarkan pada nas dan tekstual, mereka juga tidak mau melakukan pembaharuan pemikiran dengan menggunakan *ra'yu* dan *qiyas* (sebagai metode berpikir). Pandangan demikian menimbulkan kesimpulan bahwa kurikulum al-Qabisi untuk mendidik anak adalah statis (*jumud*) tidak terbuka kepada perkembangan.

Secara pribadi al-Qabisi tidak tercela karena keterbatasan berpikirnya, karena kurikulum pengajaran yang telah diterangkan. Hanyalah gambaran yang sebenarnya dari apa yang berlaku pada masa itu. Beliau merupakan respons terhadap tuntutan pendapat-pendapat para ahli fiqih dan hadis. Dengan demikian, pendapat al-Qabisi tidak dapat disalahkan tentang statisme kurikulum pendidikan anak yang dipraktekkan pada abad ke-4 sesuai dengan standar kehidupan yang ada. Ada beberapa hambatan yang ada di kurikulum al-Qabisi, yaitu :

1. Al-Qabisi mengabaikan segi kehidupan kejiwaan anak-anak, beliau tidak memperhitungkan tentang kecenderungan mereka dan tingkat perkembangannya.
2. Bagi anak yang kemampuan akalnya tidak terlalu baik, hafalan al-Qur'an itu menjadi beban sehingga mengurangi kemampuannya untuk menerima pengetahuan yang lain

3. Untuk mencapai hasil yang maximal, perlu dibutuhkan seorang guru, di samping hafal al-Qur'an juga memahami psikologi anak. Dimana guru yang seperti itu, jumlahnya tidak terlalu banyak
4. Pola pendidikan semacam itu membutuhkan *continue* peserta didik, sementara jiwa anak-anak itu masih labil. Kadang semangat bagus, kadang juga semangatnya hilang
5. pendidikan menghafal al-Qur'an butuh konsentrasi yang tinggi, sedangkan anak-anak masih ingin bermain

E. Analisis dari Konsep Pendidikan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Perspektif Abu Hasan Ali Al-Qabisi

1. Metodologi Pengajaran al-Qur'an bagi anak dalam konteks kitab *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allimin Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin* karya Al Qabisi

Kedudukan al-Qur'an dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai anak usia dini, dewasa bahkan lanjut usia. Sebab, al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dan yang ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya adalah ibadah.¹⁵ Nama Abu Hasan Ali Al-Qabisi di dalam bidang pendidikan memang kurang begitu dikenal oleh masyarakat awam yang baru berkecimpung pada dunia pendidikan. Tidak seperti Ibnu Sina, Imam Al-Ghazali, atau tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya. Al-Qabisi memiliki semangat dan perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam terlebih pendidikan tentang anak usia dini. Al-Qabisi mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*, bahwa sesungguhnya pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini adalah sesuatu

¹⁵ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 1

yang sangat penting untuk mengenalkan dan mengajarkan al-Qur'an pada anak di usia sejak dini. Supaya dalam melaksanakan ibadah kepada Allah benar-benar bisa khusyu'. Beberapa rumusan konsep pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini perspektif Abu Hasan Ali Al-Qabisi dalam kitab *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin* yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, hakikatnya adalah menjelaskan mengenai pentingnya al-Qur'an pada anak usia dini.

Pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini dalam kitab *Ar-Risalatul Mufashshilah Li Ahwal Al-Muta'allim Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin* karya Abu Hasan Ali Al-Qabisi di antaranya :

a) Lembaga Pendidikan Anak-anak

Lembaga pendidikan anak-anak yang lebih dikenal dengan sebutan *kuttab*. Lembaga *al-kuttab* dapat ditelusuri sampai kepada zaman Rasulullah sendiri, *al-kuttab* merupakan peran besar permulaan sejarah Islam ketika Nabi Muhammad saw. memerintahkan para tawanan perang (Badar) yang dapat menulis dan membaca untuk mengajar sepuluh anak-anak Madinah (bagi setiap orang tawanan).¹⁶ Setelah itu pengajaran membaca dan menulis tersebar ke seluruh penjuru jazirah Arabia. Dan yang lebih penting dari itu adalah karena ayat-ayat pertama al-Qur'an yang Allah wahyukan pada Nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk membaca.¹⁷

b) Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam

Berjalannya proses belajar mengajar tak lepas dari kurikulum dan materi pendidikan, terlebih pendidikan Islam. Begitu al-Qabisi, tak lepas dari kurikulum dan materi pendidikan Islam.

¹⁶ Ali al-Jumbulati, *Op.cit.* hlm. 28

¹⁷ Ali al-Jumbulati, *loc.cit*

Menurut al-Qabisi kurikulum dibagi menjadi dua, yakni kurikulum ijbari, dan kurikulum ikhtiari. Kurikulum ijbari ialah kurikulum yang terdiri dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan kurikulum ikhtiari ialah berisi tentang ilmu hitung, kisah-kisah Arab dan sebagainya.

Menurut pandangan Ibnu Khaldun dalam buku Perbandingan Pendidikan Islam karya Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi mengatakan bahwa kurikulum yang berkembang di kawasan Afrika Utara dan di negara Islam lain, mengalami perbedaan geografis, yang terkadang berkisar pada permasalahan bentuk dan sistemnya. Metode yang digunakan al-Qabisi jika ditinjau dari segi pendidikan modern adalah lebih baik dan berdaya guna, karena seluruh kawasan negara Islam dengan tanpa syarat menyetujui cara mendidik dengan mendahulukan pengajaran al-Qur'an beserta dengan keharusan mengajarkan baca tulis, nahwu dan bahasa Arab.¹⁸

c) Metode dan Teknik Belajar

Mengenal al-Qur'an sejak dini merupakan langkah yang utama dan pertama sebelum pembelajaran lainnya. Bagi setiap keluarga muslim menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam rumah tangga sudah menjadi komitmen yang universal, sehingga terdapat waktu khusus untuk mengajar al-Qur'an, baik dilakukan oleh orang tuanya sendiri ataupun di lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an sekitar.

Ketrampilan membaca al-Qur'an atau lebih sering dikenal dengan istilah mengaji merupakan ketrampilan penting fase awal untuk memahami isi kandungan al-Qur'an. Mengaji juga memiliki

¹⁸ *Ibid*, hlm. 83

keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan sholat, haji, dan kegiatan berdo'a lainnya. Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina yang ditulis oleh Supardi dalam buku Perbandingan Metode Baca Qur'an Bagi Pelajar di TKA/TPQ yang menyatakan bahwa ketrampilan membaca al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Selain itu, dalam buku Perbandingan Pendidikan Islam karya Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi Ibnu Sina mengatakan: Bilamana anak telah memiliki kemampuan berpikir analitis, dan lurus ucapan lisannya dan siap untuk diajar. Ajarlah dengan pelajaran al-Qur'an dan tunjukkanlah huruf hijaiyah, serta ajarlah ilmu-ilmu agama. Jika anak telah selesai belajar dan menghafal, amatilah mereka tentang apa yang sesuai dengan ketrampilan dan kemampuan mereka. Kemudian, diarahkan ke jalan yang pasti.¹⁹

Pandangan lain yang dijelaskan oleh Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi dalam bukunya, bahwa Dr. Al-Ahwani mempersoalkan alasan mengapa al-Qabisi tidak menaruh perhatian terhadap ilmu-ilmu alam. Karena, anak-anak *al-kuttab* tidak punya waktu yang cukup untuk mempelajari ilmu-ilmu ini. Seluruh waktu yang tersedia diserap oleh kegiatan menghafalkan al-Qur'an, pelajaran menulis, ilmu nahwu dan bahasa, lebih-lebih para ahli fiqh sendiri memandang tidak penting ilmu-ilmu alam tersebut.²⁰

Ada beberapa hal yang melemahkan pandangan al-Qabisi yakni tidak adanya konsep kurikulum tentang pendidikan jasmani, padahal umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan pendidikan jasmani tersebut. Dengan demikian, karena *al-kuttab* pada masa itu tidak mungkin mengajarkan latihan jasmani kepada murid-muridnya, sebab *al-kuttab* mengambil tempat di kamar-kamar yang berada di samping masjid, tidak menyediakan ruangan untuk

¹⁹ Ali al-Jumbulati, *Op.cit*, hlm. 91

²⁰ Ali al-Jumbulati, *loc.cit*

mengajarkan gerak badan atau latihan jasmani, memanah dan naik kuda. Karena hal itulah, kita perlu menyadari bahwa pandangan al-Qabisi tentang kurikulum hanya membahas pendidikan agama Islam, yang menegakkan pelajaran bersembahyang, berdo'a dan berbuat ihsan.²¹

Menurut penulis, metodologi pengajaran Al Qur'an bagi anak-anak ini sangat bagus diterapkan pada pengajaran anak-anak. Karena, pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan Al Qur'an. Sebab, kita sebagai umat Islam mengharapkan dapat mencetak anak yang mempunyai kepribadian baik, supaya dapat dikembangkan dalam lingkungan pendidikan berikutnya. Dengan demikian, akan ada kombinasi pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan pendidikan dari sekolah serta lingkungan masyarakat. Selain itu, supaya Al Qur'an tidak hilang seiring berjalannya zaman. Karena pada zaman Rasulullah banyak sahabat penghafal Al Qur'an yang gugur dalam peperangan. Dan kita sebagai umat Islam, lebih bisa memelihara lagi tentang Al Qur'an.

2. Hambatan-hambatan implementasi metodologi pendidikan al-Qur'an Al Qabisi pada anak usia dini

Al Qabisi sebagai ahli fiqih dan hadis mempunyai pendapat tentang pendidikan yaitu mengenai pengajaran anak-anak di *kuttab-kuttab*. Pendapatnya tentang pendidikan anak-anak ini merupakan tiang yang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi pendidikan umat yang lainnya. Dengan lebih memperhatikan dan lebih menekuni, maka mengajar anak-anak sebagai tuntutan bangsa, merupakan tiangnya bangsa itu yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan ibarat seperti piramida pendidikan (institusi pendidikan) berdasarkan fondasi yang kokoh dan kuat.²² Oleh karena

²¹ *Ibid*, hlm. 92

²² *Ibid*, hlm. 81

itu beliau tidak menjelaskan metode-metode pengajaran yang lain, hanya mencukupkan dengan yang penting-penting saja, yaitu pendidikan al-Qur'an.

Anak-anak yang belajar di *kuttab* mula-mula diajar menghafal al-Qur'an, lalu diajarkan menulis, dan waktu dzuhur mereka pula ke rumah masing-masing untuk makan siang, kemudian kembali lagi ke *kuttab* untuk belajar lagi sampai sore hari. Anak-anak yang belajar di *kuttab* berlangsung sampai *aqil baligh*, yang mempelajari berbagai ilmu seperti al-Qur'an, tulis menulis, nahwa, dan bahasa Arab, juga seringkali belajar ilmu hitung dan *sy'air* serta kisah-kisah Arab. Akan tetapi yang terpenting adalah mempelajari al-Qur'an, yang dimulai dengan menghafal secara individual atau kelompok di mana guru membaca berulang kali ayat-ayat pada langkah pertamanya, kemudian anak-anak membacanya berulang-ulang mengikuti gurunya. Masing-masing anak diberi batu tulis untuk menuliskan apa yang telah dihafal setiap harinya. Dengan cara ini, jelaslah bahwa kemampuan menulis dan membaca menjadi syaraat mutlak untuk memahami al-Qur'an. Kemudian anak diharuskan menunjukkan apa yang ditulis di dalam batu tulisannya pada hari berikutnya, lalu apa yang dituliskan di batu tulis (pada hari kemarin) dihapus untuk ditulisi lagi dengan ayat-ayat berikutnya pada hari selanjutnya.

Metode pengajaran dengan mengerjakan tugas berulang kali demikian disertai dengan hafalan, tolong menolong antar satu dengan yang lain untuk memantapkan hafalan, antara lain dengan menggerakkan tangan untuk menuliskan apa yang dihafal, memfungsikan mata untuk mengamati dan membaca, serta penggunaan daya menghafal dan mengingat, kemudian anak disuruh menunjukkan hasilnya di hadapan guru. Jika anak berbuat kesalahan

tulisan atau lalai tidak menghafal atau karena pergi bermain-main, maka guru memberi hukuman kepadanya²³.

²³ *Ibid*, hlm. 82